

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahayu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

STRATEGI IMPLEMENTASI DIVERSIFIKASI PRODUK PANGAN LOKAL SEBAGAI UPAYA EKSPLORASI ALTERNATIF PANGAN DI KABUPATEN JEMBER

Anisa Nurina Aulia^{1)*} Ara Nugrahayu Nalawati²⁾ Siska Aulia³⁾ Fenty Rosa Sinada⁴⁾ Farah Zahra Nafisa⁵⁾

^{1,4)} Fakultas Pertanian, Prodi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Jember

^{2,3)} Fakultas Pertanian, Prodi Teknologi Industri Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember
Corresponding Author: anisa_nurina@unmuhjember.ac.id

Abstract

The high consumption of rice in Indonesia has led the government to initiate food diversification programmes in each region. In Jember Regency, the amount of rice production is lower than the consumption of its people, this condition also occurs in corn and soya commodities. So, it is expected that community consumption of commodities other than rice, corn and soybeans can also be high, the food diversification programme in Jember Regency is expected to create additional new diverse food preparations and can be an alternative food product that is relatively affordable to the community. This research was conducted to determine the development of the local staple food diversification programme in Jember Regency and establish a structured strategy to make this food diversification programme can be successfully implemented. This research used a qualitative method with purposive sampling by expert judgement. The results of the SWOT analysis showed that the position of the diversification programme implementation is growth and build. Strategy formulation using QSPM matrix showed that the priority strategy is to assist the food diversification programme to focus on MSMEs using local food ingredients so that local commodities can be absorbed in the form of processed food in various forms.

Keywords: *Diversification, Food, Local, SWOT, QSPM*

Abstrak

Konsumsi beras yang masih tinggi di Indonesia membuat pemerintah mulai mencanangkan program diversifikasi pangan di setiap daerah. Di Kabupaten Jember jumlah produksi beras lebih rendah daripada konsumsi masyarakatnya, kondisi ini juga terjadi pada komoditas jagung dan kedelai. Sehingga diharapkan konsumsi masyarakat untuk komoditas selain beras, jagung dan kedelai juga dapat tinggi, Program diversifikasi pangan di Kabupaten Jember diharapkan dapat membuat tambahan olahan pangan baru yang beragam dan dapat menjadi alternatif produk pangan yang relatif terjangkau masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan program diversifikasi makanan pokok lokal program di Kabupaten Jember dan menetapkan strategi terstruktur untuk membuat program diversifikasi pangan ini dapat berhasil dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan purposive sampling metode *expert judgement*. Hasil analisis SWOT menunjukkan posisi pelaksanaan program diversifikasi yaitu *growth and build*. formulasi strategi menggunakan matriks QSPM menunjukkan bahwa strategi prioritas adalah melakukan pendampingan program diversifikasi pangan fokus ke UMKM pengguna bahan pangan local agar komoditas local dapat terserap dalam bentuk pangan olahan dalam bentuk yang beragam,

Kata kunci: Diversifikasi, Lokal, Pangan, SWOT, QSPM



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

1. PENDAHULUAN

Diversifikasi pangan sebagai upaya untuk membentuk atau mengolah pola konsumsi pangan yang beragam dan seimbang serta aman dalam jumlah dan komposisi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi dan menunjang kehidupan yang sehat, aktif dan produktif (Zulkifli, 2010). Secara umum, diversifikasi pangan mencakup tiga aspek yang saling terhubung, salah satunya adalah diversifikasi dalam ketersediaan pangan. Diversifikasi pangan memegang peranan penting dalam memperkuat ketahanan pangan nasional, antara lain melalui pengembangan dan pengenalan bahan pangan alternatif pengganti beras yang lebih terjangkau dan memiliki kandungan gizi yang sebanding. Diversifikasi pangan diharapkan dapat menjadi pilihan pangan non beras yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA) serta terjangkau sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor beras. Selain itu, diversifikasi pangan diharapkan dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi lokal berupa potensi tanaman lokal dan sumber daya manusia, serta dapat menjadi alternatif produk pangan yang relatif terjangkau. Pemerintah Indonesia harus berkonsentrasi penuh pada program diversifikasi pangan, karena konsumsi makanan pokok di Indonesia masih berpusat pada beras.

Industri beras memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian (seperti lapangan kerja, pertumbuhan, dan dinamika perekonomian perdesaan sebagai gelombang yang baik), lingkungan (menjaga penggunaan air dan kebersihan udara), dan sosial politik (sebagai perekat bangsa, menciptakan ketertiban dan keamanan). Berdasarkan Laporan Badan Pangan Nasional, (2023), Total permintaan beras untuk konsumsi rumah tangga nasional pada tahun 2023 mencapai 22,64 juta ton/ tahun. Konsumsi rumah tangga meningkat 0,93% dibandingkan tahun 2022, dan menjadi rekor tertinggi dalam lima tahun terakhir. Sementara itu, produksi beras Indonesia lebih rendah dari konsumsi, atau defisit. Menurut USDA (2023) pada tahun 2023 produksi beras Indonesia mencapai 34 juta metrik ton, sedangkan konsumsinya akan mencapai 35,7 juta metrik ton, sehingga terjadi defisit sekitar 1,7 juta metrik ton. Selain beras, gandum harus mendapat perhatian. Indonesia bukan penghasil gandum, namun konsumsi gandum per kapita pada tahun 2023 sebesar 2,95 kg per tahun. Gandum menempati urutan ke-4 setelah beras, ubi jalar yang konsumsi kg per kapita tahunannya 3,511 dan singkong 5,608 kg/tahun, jagung 1,851 kg/tahun. Kondisi ini seharusnya sudah menjadi perhatian pemerintah sejak lama karena Indonesia tidak memproduksi gandum, semua berasal dari impor. namun ada peluang menarik untuk mengeksplorasi potensi lokal non-beras atau non-gandum untuk memenuhi kebutuhan pangan. Kedepannya, diharapkan dapat melihat pergeseran ke arah pola konsumsi yang lebih bergizi, bervariasi, dan proporsional berdasarkan potensi lokal. Semua ini menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, semakin mendesak untuk mengembangkan diversifikasi konsumsi pangan berdasarkan potensi lokal.

Saat ini, Kementerian Pertanian sedang mengupayakan diversifikasi pangan sebagai salah satu program untuk meningkatkan ketersediaan pangan. Berdasarkan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, (2013) upaya Diversifikasi Pangan telah dituangkan dalam peraturan menteri Pertanian nomor 15/Permentan/OT.140/2/2013, Gerakan Diversifikasi Pangan Lokal merupakan salah satu strategi ketahanan pangan yang dilakukan Kementerian Pertanian dalam menghadapi ancaman kekeringan dan krisis pangan di Indonesia. Kementerian Pertanian secara resmi meluncurkan

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

Gerakan Diversifikasi UMKM Pangan Lokal dan Buah Nusantara pada tahun 2020 di Kementerian Pertanian, Jakarta untuk memperkuat peraturan tersebut (Kementerian Pertanian, 2020).

Provinsi Jawa Timur termasuk Kabupaten Jember memberikan program yang disebut Gerakan Diversifikasi Pangan Lokal yang memperkenalkan pangan lokal non beras, pada program ini Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa menyatakan bahwa saat ini yang dihadapi adalah tantangan pola pikir masyarakat yang masih menganggap komoditas beras sebagai simbol suatu keluarga sejahtera. Karena itu, perlu ada optimalisasi untuk memahami masyarakat soal alternatif pangan selain beras (Info Publik, 2020). Sehingga sejalan dengan program tersebut, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember juga menggalakkan potensi sumber pangan lokal selain beras.

Selain menyelaraskan kebijakan pemerintah provinsi, keadaan produksi pangan yang lebih rendah daripada konsumsi di Kabupaten Jember menjadi masalah utama. Hal ini dapat dilihat dari produksi padi di Kabupaten Jember di tahun 2020 mencapai 997.207 ton gabah kering atau setara 598.300 ton beras, sedangkan konsumsi rata-rata 90 kg beras/kapita/tahun dan jumlah penduduk sekitar 2.550.000 jiwa, maka rasio produksi terhadap kebutuhan mencapai 2,58 atau 96,26% dari target 2,68. Produksi jagung pipil mencapai 375.607 ton, sementara konsumsi rata-rata 9,4 kg/kapita/tahun, sehingga rasio produksi terhadap kebutuhan sebesar 15,63 atau 76,65% dari target 20,38. Untuk kedelai, produksi tahun 2020 sebesar 11.399 ton, dengan konsumsi rata-rata 12,23 kg/kapita/tahun, menghasilkan rasio 0,35 atau 35,35% dari target 0,99 (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, 2022) . Secara keseluruhan, ketiga komoditas tersebut belum mencapai target ketersediaan yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh curah hujan tinggi pada tahun 2020 yang berdampak pada produktivitas, serta meningkatnya jumlah penduduk. Sehingga upaya untuk meningkatkan rasio tersebut dilakukan dengan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat terhadap beras, jagung, dan kedelai melalui program kampanye diversifikasi pangan, yakni dengan mengangkat potensi pangan lokal dan tradisional sebagai alternatif yang dapat menggantikan ketergantungan pada ketiga komoditas tersebut.

Berdasarkan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan kabupaten Jember, (2021) menyatakan bahwa indikator diversifikasi pangan yaitu adanya jumlah olahan pangan baru yang tercipta dari produk pangan lokal. Berdasarkan data yang didapat belum ada langkah strategis yang diterapkan oleh pemerintah kabupaten Jember, program upaya diversifikasi pangan yang dijalankan diantaranya dengan memberi sosialisasi kepada ibu-ibu PKK dan kader posyandu terkait pentingnya diversifikasi pangan. Sehingga diperlukan strategi yang efektif untuk terus menggalakkan program diversifikasi pangan di Kabupaten Jember.

Pemerintah harus mengantisipasi setiap perubahan dan mencapai tujuannya baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Analisis SWOT dan QSPM menunjukkan bahwa mengabaikan peluang dan ancaman dapat menempatkan organisasi dalam kondisi kritis. Untuk mencegah situasi kritis, peluang dan strategi utama harus dipertimbangkan. Dengan membuat keputusan yang tepat, peluang dan kekuatan dapat dikolaborasikan untuk meningkatkan organisasi menuju kesuksesan. Matriks QSPM terbukti memiliki banyak manfaat positif, termasuk mampu mengevaluasi kelayakan solusi yang diusulkan terhadap kondisi sosial, ekonomi, organisasi, dan lingkungan yang berlaku dalam penelitian ini, dan dapat membantu ahli strategi untuk mengintegrasikan faktor eksternal dan internal terkait ke dalam proses pengambilan keputusan (David Fred R & David Forest R., 2017).

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

Penggunaan matriks QSPM dalam perumusan strategi dapat meminimalkan kemungkinan bahwa faktor-faktor kunci akan diabaikan atau diberi bobot yang tidak tepat (Ahmadian, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana hasil program diversifikasi pangan di Kabupaten Jember dan merumuskan strategi yang tepat untuk pelaksanaan program diversifikasi pangan di Kabupaten Jember dengan menggunakan Analisis SWOT dan QSPM.

2. BAHAN DAN METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain-lain (Safarudin Rizal et al., 2023). Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember pada bulan Februari-Maret 2024. Metode pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling* dalam Lenaini (2021) adalah metode pengumpulan sampel tanpa bersumber pada random, strata, dan wilayah responden, melainkan bersumber pada pandangan peneliti yang berfokus terhadap tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel langsung berdasarkan *Expert judgement* (EJ), atau pendapat ahli, adalah metodologi yang umum digunakan meskipun bersifat subjektif dengan asumsi dan penilaian yang dirumuskan oleh penaksir berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri (Hans J et al., 2020). Responden yang ahli sesuai tujuan penelitian ini adalah terdata pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Nomor	Responden	Jumlah
1	Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember	1
2	Anggota staf Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan	2
3	Dosen	2

Subjek penelitian adalah pengambil keputusan, Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Jember dan 2 staf Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan, dosen dengan pertimbangan responden yang bersangkutan memiliki kapabilitas, kemampuan merumuskan kebijakan pertanian pangan, termasuk merumuskan strategi pembangunan dan keakraban dengan spesifikasi dinamika usaha pertanian.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan responden. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka atau literatur seperti jurnal, pendataan instansi, dan media massa terkait instansi selama pengamatan.

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

Analisis Data

Analisis SWOT dan *Quantitativ Strategic Planning Matrix* dalam penelitian digunakan untuk mengetahui strategi alternatif melalui analisis faktor internal dan eksternal (Rangkuti, 2008). Tahap-tahap yang digunakan apada penelitian ini adalah:

Tahap Pemasukan (*Input Stage*)

Pada tahap ini digunakan dua jenis matriks utama, yaitu *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE). Proses penyusunannya melalui beberapa langkah sebagai berikut Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Langkah pertama adalah mengenali faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Dinas Peternakan dan Ketahanan pangan Kabupaten Jember untuk implementasi program diversifikasi pangan yang dicatat dengan mendahulukan kekuatan (faktor positif), kemudian kelemahan (faktor negatif). Hal yang sama juga dilakukan untuk mengidentifikasi faktor eksternal. Penentuan Bobot Setiap Faktor Bobot diberikan untuk menunjukkan tingkat pentingnya masing-masing faktor. Penentuan bobot dilakukan dengan meminta responden memberikan penilaian. Pemberian Peringkat (Rating) Peringkat menunjukkan seberapa efektif program yang dijalankan saat ini dalam merespons faktor strategis. Kategori peringkat sebagai berikut:

- 4: Sangat efektif dalam memanfaatkan peluang dan dampak ancaman sangat kecil
- 3: Cukup efektif dalam memanfaatkan peluang dan dampak ancaman kecil
- 2: Kurang efektif memanfaatkan peluang dan ancaman cukup besar
- 1: Tidak efektif memanfaatkan peluang dan ancaman berdampak besar

Mengalikan Bobot dan Rating Langkah ini bertujuan memperoleh skor tertimbang setiap faktor dengan mengalikan bobot dan peringkatnya. Selanjutnya, total skor tertimbang dijumlahkan sebagai hasil akhir.

1. Tahap Pencocokan (*Matching Stage*)

(1) Matriks IE (Internal-Eksternal)

Matriks IE memetakan posisi perusahaan ke dalam sembilan sel berdasarkan nilai total IFE (sumbu X) dan EFE (sumbu Y). Matriks ini menghasilkan tiga strategi utama:

- (a) *Grow and Build*: Cocok untuk posisi di sel I, II, atau IV. Strategi yang direkomendasikan adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan produk/pasar) dan integrasi (ke belakang, ke depan, horizontal).
- (b) *Hold and Maintain*: Berlaku untuk posisi di sel III, V, atau VII. Strategi yang sesuai termasuk penetrasi pasar, pengembangan produk, atau pengembangan pasar.
- (c) *Harvest or Divest*: Diterapkan pada sel VI, VIII, atau IX. Strateginya meliputi divestasi, likuidasi, dan diversifikasi konglomerat.

(2) Matriks SWOT

SWOT adalah alat untuk merumuskan strategi berdasarkan penggabungan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman perusahaan. Langkah-langkahnya:

- (a) Menyusun daftar faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman).

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

- (b) Menyusun strategi SO (*Strength-Opportunity*): memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang.
- (c) Menyusun strategi WO (*Weakness-Opportunity*): mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
- (d) Menyusun strategi ST (*Strength-Threat*): menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman.
- (e) Menyusun strategi WT (*Weakness-Threat*): meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

2. Tahap Keputusan (*Decision Stage*)

Tahap ini menggunakan Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) sebagai alat untuk memilih strategi terbaik secara objektif berdasarkan faktor-faktor yang telah diidentifikasi. Langkah-langkahnya:

- (a) Mecantumkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman utama perusahaan di kolom kiri matriks QSPM, berdasarkan hasil matriks IFE dan EFE.
- (b) Tetapkan bobot untuk tiap faktor, menggunakan bobot yang sama dengan yang digunakan sebelumnya.
- (c) Evaluasi strategi yang telah dirumuskan pada tahap pencocokan dan pilih alternatif yang paling relevan.
- (d) Tentukan Attractiveness Scores (AS), yaitu skor daya tarik strategi:
 - 1 = Tidak menarik
 - 2 = Kurang menarik
 - 3 = Cukup menarik
 - 4 = Sangat menarik

Skor total TAS (*Total Attractiveness Score*) diperoleh dengan mengalikan bobot faktor dan nilai AS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Program diversifikasi pangan lokal yang dijalankan oleh Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Jember dapat dilihat dari Laporan Kinerja pada tahun 2021 dan 2022, pada laporan tersebut terdapat dua indikator yang akan dicapai yaitu percepatan penganekaragaman dan konsumsi pangan, serta Peningkatan Pengawasan Mutu dan Keamanan Pangan. Sehingga merujuk pada indikator tersebut, proses *Focuss Group Discussion* (FGD) yang antara Dinas dan Universitas Muhammadiyah Jember, dimana dua dosen menjadi bagian dari tim ahli ketahanan pangan, maka diidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi indikator tersebut.

Lingkungan Internal membahas tentang kekuatan dan kelemahan Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan dalam menerapkan program diversifikasi pangan, yang tertuang pada Tabel 2. Hal ini tertuang pada tabel-tabel dibawah.

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

Tabel 2. Identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan internal

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Indikator Program Diversifikasi Pangan:		
a. Percepatan Penganekaragaman dan Konsumsi Pangan	1. Pelaksanaan program sesuai dengan SOP 2. Dinas Ketahanan Pangan memberikan informasi pangan lokal kepada UMKM/Masyarakat 3. Pengembangan UMKM yang memanfaatkan pangan Lokal	1. Pangan lokal kurang diminati 2. Minimnya informasi pangan lokal 3. Keterbatasan sumber daya manusia dan pengetahuan untuk tenaga pendamping
b. Peningkatan Pengawasan Mutu dan Keamanan Pangan	4. Penyediaan Sarana produksi oleh instansi 5. Pelatihan pelaku usaha	4. Kurangnya sarana prasarana yang presentatif 5. Teknologi pengolahan tertentu yang membutuhkan teknologi modern

Lingkungan eksternal mengarah pada faktor peluang dan ancaman. Peluang dapat mengarahkan penerapan program diversifikasi, sedangkan ancaman, menghambat pergerakan program tersebut. Faktor eksternal yang dibahas dalam penelitian ini adalah lingkungan mikro dan makro Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan yang sesuai dengan indikator program diversifikasi pangan pada Tabel 3.

Tabel 3. Identifikasi faktor kesempatan dan ancaman eksternal

Faktor Eksternal	Kesempatan	Ancaman
Indikator Program Diversifikasi Pangan Eksternal:		
a. Permintaan pangan lokal masih tinggi	1. Eksistensi usaha makanan lokal 2. Peningkatan pelanggan makanan lokal UMKM 3. Perhatian konsumen terhadap produk lokal yang sehat mulai meningkat 4. Pendapatan UMKM meningkat	1. Konsumen tidak menyukai olahan pangan lokal 2. Konsumen tidak mampu menahan laju konsumsi beras dan tepung 3. Keberadaan pangan impor 4. Lokasi antar UMKM berdekatan
b. Potensi Sumberdaya Alam Jember yang besar	5. Konsumsi beras mulai menurun akibat penawaran beras yang fluktuatif 6. pemanfaatan kebun rumah untuk memproduksi kebutuhan pangan	5. pengaruh cuaca terhadap produktifitas lahan yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan (penawaran bahan pangan) 6. Fluktuasi harga bahan baku

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

Matrix IFE

Analisis lingkungan ingtternal sebagai upaya identifikasi faktor internal Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan penerapan program yang telah berjalan. Kemudian dilakukan pembobotan dan pemberian rating pada masing-masing variabel yang hasilnya tertuang pada Tabel 4 hasil dari IFE, dan dapat diketahui bahwa total skor magtrixIFE adalah 2,516. Skor tersebut menunjukkan posisi rata-rata atau menengah.

Tabel 4. *Internal Factor Evaluation (IFE)*

Nomor	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rata-rata Rating	Skor
Kekuatan				
1	Pelaksanaan program sesuai SOP	0,097	3	0,290
2	Dinas Ketahanan Pangan memberikan informasi pangan lokal kepada UMKM/masyarakat	0,129	3	0,387
3	Pengembangan UMKM yang memanfaatkan pangan lokal	0,129	3	0,387
4	Penyediaan sarana produksi oleh instansi	0,065	3	0,194
5	Pelatihan pelaku usaha	0,097	3	0,290
Kelemahan				
1	Pangan lokal kurang diminati	0,097	2	0,194
2	Minimnya informasi pangan lokal	0,129	2	0,258
3	Keterbatasan sumber daya manusia dengan pengetahuan	0,129	2	0,258
4	Kurangnya sarana prasarana yang presentatif	0,097	2	0,194
5	Teknologi pengolahan tertentu yang membutuhkan teknologi modern	0,032	2	0,065
Total Skor		1	25	2,516

Matrix EFE

Analisis matriks EFE yang tertuang pada Tabel 3 merupakan hasil dari identifikasi faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang berpengaruh program diversifikasi pangan di Kabupaten Jember. Hasil perkalian antara rata-rata pembobotan dan penilaian *rating* akan menghasilkan total skor. Peluang utama pada perusahaan ini berdasarkan skor tertinggi yaitu terdapat peran UMKM yang memproduksi bahan pangan lokal. Berdasarkan hasil pembobotan dan *rating* menggunakan matriks EFE dapat diketahui bahwa total skor matriks EFE adalah 3,00. Tabel hasil matriks EFE dapat dilihat pada Tabel 5.

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

Tabel 5. *Eksternal Factor Evaluation (EFE)*

Nomor	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rata-rata Rating	Skor
Peluang				
1	Eksistensi usaha makanan local	0,097	3	0,290
2	Peningkatan pelanggan makanan lokal UMKM	0,129	4	0,516
3	Perhatian konsumen terhadap produk lokal yang sehat mulai meningkat	0,097	3	0,290
4	Pendapatan UMKM meningkat	0,129	4	0,516
5	Konsumsi beras mulai menurun akibat penawaran beras yang fluktuatif	0,129	4	0,516
6	pemanfaatan kebun rumah untuk memproduksi kebutuhan pangan	0,097	3	0,290
Ancaman				
1	Konsumen tidak menyukai olahan pangan lokal	0,065	2	0,129
2	konsumen tidak mampu menahan laju konsumsi beras dan tepung	0,065	2	0,129
3	keberadaan pangan impor	0,065	2	0,129
4	Lokasi antar UMKM berdekatan	0,065	2	0,129
5	pengaruh cuaca terhadap produktifitas lahan yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan (penawaran bahan pangan)	0,032	1	0,032
6	Fluktuasi harga bahan baku	0,032	1	0,032
Total Skor		1		3,000

Matrix IE

Berdasarkan Total skor dari masing-masing faktor tabel IFE dan EFE di atas diperoleh melalui hasil perkalian antara rata-rata rating dan rata-rata bobot setiap faktor. Visualisasi posisi Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan pada penerapan program diversifikasi pangan lokal dalam matriks Internal Eksternal(IE) ditampilkan pada Gambar 1.

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahayu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

		IFE			
		Kuat		Rata-rata	Lemah
		3,00 - 4,00	2,00-2,99	1,00-1,99	
EFE	Tinggi 3,00-4,00	4,00	3,00	2,00	0,00
	Menengah 2,00-2,99	3,00	I (Growth and Build)	II (Growth and Build) Posisi (2,516; 3,00)	III (Hold and Maintain)
	Rendah 1,00-1,99	2,00	IV (Grow and Build)	V (Hold and Maintain)	VI (Harvest and Divest)
		0	VII (Hold and Maintain)	VIII (Harvest and Divest)	XI (Harvest and Divest)

Gambar 1. Matrik Internal Eksternal

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa matriks IE untuk strategi implementasi penguatan diversifikasi pangan lokal pada sumbu horizontal menunjukkan total skor matriks IFE sebesar 2,516 dan sumbu vertikal menunjukkan total skor sumbu matriks EFE sebesar 3,00. Kedua skor tersebut kemudian dipetakan ke dalam matriks Matriks IE, sehingga menempatkan posisi program pelaksanaan diversifikasi pangan program di Kabupaten Jember pada posisi II dengan koordinat (2,516; 3,00). Posisi sel ini menunjukkan Strategi *grow and build*, yang menekankan bahwa Program Diversifikasi Pangan dari Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan perlu berfokus pada pertumbuhan dan pengembangan untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Dalam konteks ini, strategi yang relevan untuk diterapkan meliputi strategi intensif, strategi integratif, serta strategi konsentrasi.

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

IFE	Strenght	Weakness
	Pelaksanaan program sesuai SOP Dinas Ketahanan Pangan memberikan informasi pangan lokal kepada UMKM/masyarakat	Pangan lokal kurang diminati
EFE	Pengembangan UMKM yang memanfaatkan pangan lokal	Keterbatasan sumber daya manusia dengan pengetahuan
	Penyediaan sarana produksi oleh instansi	Kurangnya sarana prasarana yang presentatif
	Pelatihan pelaku usaha	Teknologi pengolahan tertentu yang membutuhkan teknologi modern
Opportunities	Strategi S-O	Strategi W-O
Eksistensi usaha makanan lokal	Sosialisasi program diversifikasi pangan disesuaikan dengan tujuan dalam SOP Dinas (SO1)	Memperbanyak variasi olahan pangan lokal lain (WO1)
Peningkatan pelanggan makanan lokal UMKM	Pendampingan program diversifikasi pangan fokus ke UMKM pengguna bahan pangan lokal (SO2)	mengenalkan olahan pangan lain(WO2)
Perhatian konsumen terhadap produk lokal yang sehat mulai meningkat	Meningkatkan variasi produk olahan pangan lokal seperti singkong, jagung, sorghum (SO3)	meningkatkan kemampuan SDM(WO3)
Pendapatan UMKM meningkat	Meningkatkan Mutu dan Kualitas Produk Pangan Lokal yang sudah ada (SO4)	Memanfaatkan program dari pemerintah (WO4)
Konsumsi beras mulai menurun akibat penawaran beras yang fluktuatif	Meningkatkan kapasitas Produksi Bahan Baku berbasis lokal (SO5)	Membuat sistem kaderisasi dan pembinaan UMKM Lokal (WO5)
pemanfaatan kebun rumah untuk memproduksi kebutuhan pangan	Kerjasama dengan petani lokal untuk mendapat bahan baku dengan harga terjangkau (SO6)	Penyuluhan pangan lokal (WO6)
Threat	Strategi S-T	Strategi W-T
Konsumen tidak menyukai olahan pangan lokal	Penambahan variasi produk olahan pangan lokal (ST1)	Meminimalkan Penginovasian produk yang sejenis (WT1)
konsumen tidak mampu menahan laju konsumsi beras dan tepung	Memaksimalkan Promosi Produk secara online dan offline (ST2)	Menggunakan brand produk yang merarik (WT2)
keberadaan pangan impor	menjaga mutu produk (ST3)	Pengembangan produk pangan lokal melalui Teknologi Pengolahan (WT3)
Lokasi antar UMKM berdekatan	olahan produk UMKM diupayakan berbeda (ST4)	
pengaruh cuaca terhadap produktifitas lahan yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan (penawaran bahan pangan)	Kerjasama antara Dinas Ketahanan Pangan, Perguruan Tinggi dan UMKM untuk meneliti perilaku konsumemn dan meneliti olahan pangan lokal lain (ST5)	
Fluktuasi harga bahan baku		

Gambar 2. Matriks SWOT.

Analisis matriks SWOT menghasilkan sejumlah opsi strategi yang dirumuskan berdasarkan variabel-variabel internal dan eksternal, sejalan dengan posisi perusahaan dalam matriks IE yang berada pada kategori *Grow and Build Strategy* pada tabel SO. Beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan antara lain disajikan pada Gambar 2.

Tahap akhir dalam proses analisis strategi adalah menentukan strategi yang paling tepat dan dapat diimplementasikan oleh Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan. Proses pemilihan strategi ini

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

dilakukan dengan memanfaatkan alat analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Alternatif-alternatif strategi yang dianalisis dalam QSPM diperoleh dari matriks SWOT, yang merumuskan berbagai pilihan strategi berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis QSPM

Strategi Prioritas	Bobot	Nilai		
		AS	TAS	Peringkat
Sosialisasi program diversifikasi pangan disesuaikan dengan tujuan dalam SOP Dinas (SO1)	0,176	3	0,529	3
Pendampingan program diversifikasi pangan fokus ke UMKM pengguna bahan pangan lokal (SO2)	0,235	4	0,941	1
Meningkatkan variasi produk olahan pangan lokal seperti singkong, jagung, sorghum (SO3)	0,235	3	0,706	2
Meningkatkan Mutu dan Kualitas Produk Pangan Lokal yang sudah ada (SO4)	0,118	4	0,471	4
Meningkatkan kapasitas Produksi Bahan Baku berbasis lokal (SO5)	0,059	1	0,059	6
Kerjasama dengan petani lokal untuk mendapat bahan baku dengan harga terjangkau (SO6)	0,176	2	0,353	5

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa strategi SO yang dianalisis menggunakan metode QSPM menghasilkan strategi prioritas yang terdiri dari lima peringkat terbaik. Perolehan peringkat terbaik dilihat dari besarnya nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) yang diperoleh oleh masing-masing strategi. Peringkat Pertama yaitu pendampingan program diversifikasi pangan fokus ke UMKM pengguna bahan pangan lokal.

3.2 Pembahasan

Pengembangan Diversifikasi Pengolahan Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal dapat berpusat pada pengembangan UMKM karena, UMKM sedang dalam tren yang positif dengan jumlahnya yang terus bertambah setiap tahunnya. Tren positif ini akan berdampak baik bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional sebesar 60,5% (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2025), semakin beragam inovasi produk pangan yang dijual UMKM, diharapkan penggunaan berbagai macam komoditas lokal juga dapat dikonsumsi oleh masyarakat sehingga diversifikasi pangan dapat tercapai.

Untuk mencapai diversifikasi pangan, Dinas Peternakan dan Ketahanan pangan Kabupaten Jember telah mengadakan beberapa pelatihan guna meningkatkan keterampilan pembuatan produk lokal misalnya menyelenggarakan pelatihan pengolahan pangan lokal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman masyarakat dalam mengolah pangan lokal yang bertempat di Desa Bagorejo pada tanggal 7 November 2024 yang diikuti oleh PKK Desa Bagorejo dan Kader Posyandu. Pelatihan pengolahan pangan lokal ini diharapkan ibu-ibu di Desa Bagorejo dan sekitarnya bisa menciptakan menu olahan yang memberikan manfaat beragam, meskipun berupa satu menu tetapi didalamnya terdapat berbagai vitamin dan gizi baik protein, karbohidrat dan lain sebagainya. Diharapkan juga dengan adanya pelatihan ini untuk kelompok pedagang makanan nantinya bisa meningkatkan citra dan nilai jual produk pangan lokal, serta pengembangan usaha pangan lokal. Sehingga pemerintah Kabupaten Jember perlu menggandeng UMKM yang

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

memproduksi pangan lokal untuk membuat variasi olahan pangan lokal, diperlukan upaya komprehensif dan strategi yang terstruktur untuk mengenalkan produk olahan lokal.

Strategi ini didapat dari faktor-faktor Internal dan Eksternal yang sesuai dengan sasaran kinerja Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan terhadap diversifikasi pangan lokal di Kabupaten Jember Pada hasil akhir yang diperoleh ditetapkan 6 strategi yaitu:

1. Pendampingan program diversifikasi pangan fokus ke UMKM pengguna bahan pangan lokal (SO2)

Program pendampingan diversifikasi pangan yang menasar UMKM berbasis bahan pangan lokal merupakan langkah strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi di tingkat daerah. Inisiatif ini dirancang untuk mendorong pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah agar mengoptimalkan pemanfaatan komoditas lokal seperti singkong, ubi, jagung, sagu, dan talas sebagai bahan baku utama dalam pengembangan produk mereka. Tujuan dari diversifikasi pangan adalah untuk meningkatkan nilai tambah pada produk pangan lokal, mendukung ekonomi lokal, serta mempromosikan keberagaman kuliner dan budaya masyarakat setempat (Rohyani et al., 2020), sehingga peran UMKM sangat strategis untuk melancarkan program diversifikasi pangan. 90% inovasi pangan local disediakan oleh UMKM. Beberapa UMKM yang sudah terkenal adalah Kopi Kenangan, Kartikasari, Sari Roti. Di Kabupaten Jember juga mempunyai UMKM yang cukup dikenal Masyarakat antara lain produk proltape Primadona. Sehingga Pengolahan pangan lokal perlu terus diarahkan menuju tahap industrialisasi dan komersialisasi, dengan melibatkan partisipasi seluas-luasnya dari pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

2. Meningkatkan variasi produk olahan pangan lokal seperti singkong, jagung, sorghum (SO3)

Meningkatkan variasi produk lokal adalah bentuk strategi penting yang dapat memperkuat upaya swasembada pangan. Variasi olahan pangan lokal di Kabupaten Jember sampai hari ini berpusat pada olahan singkong, dimana Jember dikenal sebagai Kota Suwar-suwir, singkong ini sebenarnya dapat dicampur dengan nasi atau dikenal dengan Rasi. Olahan singkong dan nasi biasanya dicampur dengan parutan kelapa, pencampuran ini juga dapat mengurangi konsumsi nasi sebagai bahan pangan utama. namun makanan lokal ini sudah jarang ada yang mengkonsumsi. Sutrisno et al (2023) menyatakan bahwa Indonesia memiliki beragam sumber pangan lokal yang berpotensi besar untuk diolah menjadi berbagai jenis tepung. Contohnya, singkong dapat diubah menjadi tepung tapioka dan MOCAF (*Modified Cassava Flour*), jagung menjadi tepung jagung atau maizena, serta sagu dan beras yang menghasilkan tepung sagu dan tepung beras. Bahkan, beberapa jenis buah pun telah dikembangkan menjadi tepung. Namun, pemanfaatan tepung lokal ini masih terbatas. Masyarakat cenderung lebih terbiasa menggunakan tepung terigu dalam berbagai olahan makanan, sementara popularitas tepung lokal masih relatif rendah. Padahal, diversifikasi pangan berbasis tepung lokal memiliki peluang besar untuk dikembangkan karena lebih mudah diterima oleh masyarakat. sehingga dengan pendampingan intensif terdapat beberapa olahan tepung pengganti terigu, dapat memperkaya citarasa dan inovasi pangan lain berbasis komoditas lokal.

Upaya diversifikasi yang berpusat pada pelaku UMKM ini seharusnya dapat menjadi peluang dalam upaya swasembada pangan, tujuannya dengan membuat variasi baru maka akan muncul inovasi pada produk makanan lokal yang semakin diminati oleh konsumen. selain itu, jika permintaan bahan

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

pangan lokal selain beras dan tepung meningkat, diharapkan nilai jual pangan tersebut semakin tinggi sehingga dapat membantu petani lokal meningkatkan daya tawar produksinya. Untuk mencapai ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan beras di rumah tangga pedesaan, potensi lokal non-beras sedang dieksplorasi. Hal ini dibuktikan dengan variasi konsumsi pangan berbasis lokal. Pola diversifikasi makanan pokok meliputi beras, dan penggantinya, seperti beras-jagung, beras-tapioka dan jagung-tapioka, sedang dipertimbangkan. Pola diversifikasi ini perlu kajian lebih lanjut yang dilakukan peneliti-peneliti, hal ini dapat melibatkan hasil penelitian dari Universitas di Kabupaten Jember terkait olahan pangan alternatif. Selama ini hasil penelitian tidak diproduksi secara masif, hanya dilakukan penyuluhan di beberapa desa. Agar program diversifikasi ini bisa berjalan, diperlukan kerjasama antara Pemerintah Kabupaten dan Universitas agar semakin banyak produk diversifikasi pangan yang dapat dibuat oleh masyarakat

3. Sosialisasi program diversifikasi pangan disesuaikan dengan tujuan dalam SOP Dinas (SO1)

Sosialisasi program diversifikasi pangan yang selama ini sudah dilaksanakan, belum merujuk SOP yang baku terkait program diversifikasi pangan, Sehingga perlu dibuat dan dikaji terkait Standar Pelaksanaan Program Diversifikasi Pangan yang dilakukan oleh Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Jember.

4. Meningkatkan Mutu dan Kualitas Produk Pangan Lokal yang sudah ada (SO4)

Meningkatkan kualitas dan mutu produk pangan merupakan salah satu langkah krusial dalam upaya mencapai swasembada pangan. Kualitas dan mutu produk tidak hanya berdampak pada kepuasan konsumen, tetapi juga akan berdampak pada daya saing produk di pasar. Aspek penting dalam meningkatkan produk pangan ialah dengan menerapkan praktik budidaya yang baik. Tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil, tetapi juga menjaga kesuburan tanah dan ekosistem. Pengolahan pasca panen juga dapat mempengaruhi kualitas dan mutu produk. Proses pengolahan yang tepat, mulai dari pemetikan, penyimpanan, pengemasan hingga proses distribusi pemasaran akan berpengaruh pada kualitas produk. Peningkatan kualitas produk juga memerlukan teknologi yang tepat seperti penggunaan metode pengeringan, pendinginan, dan pengemasan yang baik agar dapat memperpanjang umur simpan produk dan menjaga kandungan gizi yang terkandung dalam produk. Pengawasan dalam standar mutu suatu produk merupakan hal terpenting yang perlu dilakukan, karena masih banyak petani memiliki pemahaman yang minim terhadap standar dan kualitas produk yang baik untuk dikonsumsi oleh orang banyak. Oleh sebab itu Pemerintah dan lembaga perlu bekerjasama dalam pengawasan standar mutu produk demi menjaga kualitas produk yang beredar di masyarakat. Misalnya lembaga swasta memberikan akses kepada petani untuk menggunakan teknologi terbaru dalam budidaya dan pengolahan. Sementara lembaga akademisi dapat melakukan riset untuk menemukan solusi inovatif dalam produksi pangan yang baik untuk dikonsumsi

5. Kerjasama dengan petani lokal untuk mendapat bahan baku dengan harga terjangkau (SO6)

Kerjasama dengan petani lokal untuk mendapatkan bahan baku dengan harga terjangkau merupakan strategi penting dalam upaya mencapai swasembada pangan. Kerjasama tersebut tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga memperkuat hubungan antara produsen dan konsumen, dengan menjalin kemitraan yang saling menguntungkan. Melalui kemitraan ini perusahaan dapat membeli hasil pertanian secara langsung dari petani, mengurangi perantara

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

dalam rantai distribusi yang seringkali memperbesar harga jual. Dengan demikian petani mendapatkan harga jual yang adil dan perusahaan mendapat bahan baku produksi dengan harga terjangkau sehingga dapat mengontrol biaya produksinya. Kerjasama yang lain dapat difasilitasi oleh pemerintah atau lembaga masyarakat dengan menciptakan kelompok tani atau koperasi serta membangun infrastruktur seperti jalan raya dan pasar lokal.

6. Meningkatkan kapasitas Produksi Bahan Baku berbasis lokal (SO5)

Peningkatan kapasitas produksi secara lokal berdasarkan bahan baku menjadi salah satu strategi penting dalam mencapai swasembada pangan. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, pemerintah dan masyarakat dapat mengembangkan sistem pangan yang berkelanjutan, mengurangi ketergantungan impor, dan memastikan pangan yang cukup bagi masyarakat. Langkah penting yang dapat dilakukan ialah mengidentifikasi potensi bahan baku lokal pada masing-masing daerah. Pemerintah perlu menyediakan insentif bagi petani seperti, pelatihan, subsidi pupuk, pembiayaan atau akses teknologi serta menciptakan kebijakan yang mendorong peningkatan nilai tambah terhadap suatu produk pertanian lokal, menciptakan lapangan pekerjaan dan memperkuat ekonomi lokal melalui UMKM sekitar.

4. SIMPULAN

Program Diversifikasi Pangan lokal yang dicanangkan oleh Dinas Peternakan dan Ketahanan Pangan telah berjalan baik karena berada posisi II yaitu *Growth and Build* yang artinya Dinas Peternakan dan Ketahanan pangan harus semakin gencar dan agresif untuk mengembangkan program diversifikasi pangan lokal. Strategi yang utama yaitu melakukan pendampingan program diversifikasi pangan fokus ke UMKM pengguna bahan pangan lokal, terutama UMKM di bidang kuliner. UMKM dapat diberikan akses kepada petani-petani agar pangan lokal seperti singkong, kedelai edamame, kopi robusta, ubi ungu, buah naga dapat diserap dan dibuat inovasi produknya sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadian, S. & T. M. 2016. Pendekatan Wisata Budaya Menuju Revitalisasi Jalan-jalan Perkotaan (Studi Kasus: Jalan Imam Khomeini, Tabriz). *Jurnal Internasional Ontologi Luar Angkasa*, Volume 5, Nomor 4, Halaman 61–68.
- Badan Pangan Nasional. 2023. *Rencana Aksi Badan Pangan Nasional Tahun 2023*.
- David Fred R, & David Forest R. 2017. *Manajemen Strategis: Keunggulan Kompetitif – Pendekatan, Konsep, dan Kasus (Edisi ke-16)*. Pearson Pendidikan.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan. 2022. *Laporan kinerja Dinas ketahan Pangan dan peternakan*.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan kabupaten Jember. 2021. *Laporan Kinerja Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten jember*.
- Hans J. Pasmann, William J. Rogers. 2020. How to treat expert judgment? With certainty it contains uncertainty!. *Journal of Loss Prevention in the Process Industries*, Volume 66. <https://doi.org/10.1016/j.jlp.2020.104200>.
- Info Publik. 2020. *Diversifikasi Pangan Bantu Pencegahan Krisis Pangan Saat Pandemi Covid-19*.

Anisa Nurina Aulia, Ara Nugrahyu Nalawati, Siska Aulia, Fenty Rosa Sinada, Farah Zahra Nafisa, 2025

- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025) *Kontribusi UMKM Dalam Perekonomian Indonesia* .
- Kementerian Pertanian. 2020. *Kementerian Pertanian Gaungkan Diversifikasi Pangan ke Seluruh Indonesia*.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 15/Permentan/OT.140/2/2013 tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2013*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Lenaini, I. 2021. *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXIY.4075>
- Rangkuti Freddy. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rohyani, I. S., Aryanti, E., Suropto, S., & Jupri, A. 2020. Diversifikasi Produk Olahan Pangan Lokal Ubi jalar Untuk Peningkatan Nilai Gizi Dan Perekonomian Keluarga Di Kelurahan Pejeruk Ampenan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.568>
- Safarudin Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, & Nana Sepriyanti. 2023. *Penelitian Kualitatif: Innovative: Journal of Social Science Research*.
- Sutrisno, E., Dewi, D. O., Ariani, M., Sayekti, W. D., Lestari, D. A. H., Syafani, T. S., Triyanti, R., Wijaya, R. A., Zamroni, A., Ramadhan, A., Apriliani, T., Huda, H. M., Pramoda, R., Pramono, L. H., Koeshendrajana, S., Anggraeni, A., Yuniati, R., Silalahi, M., Irwandi, A., ... Hassanah, I. F. 2023. *Diversifikasi Pangan Lokal untuk Ketahanan Pangan: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Budaya* (S. Widowati & R. A. Nurfitriani, Eds.). Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.918>
- USDA (Departemen Pertanian AS). (2023). *Produksi Beras Indonesia* .
- Zulkifli, Z. 2010. *Percepat Anekaragam Konsumsi Pangan Pemerintah Daerah Sambas*.